

**ANALISIS KESIAPAN GURU SEKOLAH DASAR
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA**

Submit, 04-11-2022 Accepted, 25-12-2022 Publish, 28-12-2022

**Andang Heryahya¹, Endang Sri Budi Herawati²,
Ardi Dwi Susandi³, Fanni Zulaiha⁴**
Institut Agama Islam (IAI) Tazkia¹
Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon^{2,3,4}
endangsribudiherawati@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pemahaman guru SD di Kota Cirebon tentang kebijakan kurikulum merdeka, (2) mendeskripsikan kesiapan guru SD di Kota Cirebon dalam merumuskan tujuan pembelajaran profil Pancasila, (3) mendeskripsikan kesiapan guru SD di Kota Cirebon dalam implementasi pembelajaran abad 21, dan (4) mendeskripsikan kesiapan guru SD di Kota Cirebon dalam mengidentifikasi potensi diri peserta didik. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian survey dan *need assesment*. Populasi penelitian ini adalah guru SD negeri di Kota Cirebon. Jumlah SD negeri di Kota Cirebon sebanyak 128 sekolah, sehingga populasi penelitian ini adalah 768 guru. Sampel ditetapkan menggunakan teknik simple random sampling. Berdasarkan tabel Issac Michael dengan sampling error 5%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 238 orang guru. Teknik pengumpulan data menggunakan instrument angket yang diberikan kepada guru dan wawancara kepada beberapa key informan. Adapun key informan dalam penelitian ini adalah Kabid Dikdas Kota Cirebon dan beberapa Kepala sekolah. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) para guru SD Negeri di Kota Cirebon memahami esensi dari kebijakan Kurikulum Merdeka, (2) para guru SD Negeri di Kota Cirebon memahami dalam merumuskan tujuan pembelajaran profil pelajar Pancasila, (3) para guru SD Negeri di Kota Cirebon telah siap mengimplementasikan pembelajaran abad 21, (4) para guru SD Negeri di Kota Cirebon telah siap dalam mengidentifikasi berbagai macam potensi dalam diri peserta didik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru SD Negeri di Kota Cirebon telah siap dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran di kelas.

Kata kunci: Analisis, Kesiapan Guru Sekolah Dasar, Implementasi Kurikulum Merdeka

ABTRACT

The aims of this study were (1) to describe the understanding of elementary school teachers in Cirebon City about independent curriculum policies, (2) to describe the readiness of elementary school teachers in Cirebon City to formulate learning objectives for the Pancasila profile, (3) to describe the readiness of elementary school teachers in Cirebon City to implement learning 21st century,

and (4) describes the readiness of elementary school teachers in Cirebon City in identifying students' self-potential. This study uses a survey research design and needs assessment. The population of this study were public elementary school teachers in Cirebon City. There are 128 public elementary schools in Cirebon city, so the population of this study is 768 teachers. The sample was determined using simple random sampling technique. Based on Issac Michael's table with a 5% sampling error, a total sample of 238 teachers was obtained. The data collection technique uses a questionnaire instrument given to teachers and interviews with several key informants. The key informants in this study were the Head of Basic Education in Cirebon City and several school principals. The results of this study are (1) public elementary school teachers in Cirebon City understand the essence of the Independent Curriculum policy, (2) public elementary school teachers in Cirebon city understand in formulating learning objectives for Pancasila student profiles, (3) public elementary school teachers in the city Cirebon is ready to implement 21st century learning, (4) Public Elementary School teachers in Cirebon City are ready to identify various kinds of potential in students. Based on these results, it can be concluded that SD Negeri teachers in Cirebon City are ready to implement the independent curriculum in classroom learning.

Keyword: Analysis, Elementary School Teacher Readiness, Implementation of the Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka menjadi salah satu langkah awal dalam mendukung terwujudnya tujuan Pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang memerdekakan. Kehadiran kurikulum merdeka diharapkan dapat pula menjadi langkah awal pemulihan pembelajaran akibat pandemic Covid-19 yang demikian terasa di sektor Pendidikan yang mengakibatkan hilangnya ikatan emosional antara guru dan siswa. Hal tersebut berdampak pada pembelajaran yang dilakukan menjadi kurang bermakna. Situasi ini berdampak pada terjadinya *learning loss*, yaitu suatu kondisi menurunnya capaian pembelajaran siswa sebagai akibat adanya kesenjangan akses dan kualitas pembelajaran (terutama dalam PJJ selama masa pandemic). Sebelum terjadinya pandemic, kemendikbud mencatat kemajuan belajar literasi sebesar 129 poin dan numerasi sebesar 78 poin. Kemajuan belajar ini mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu literasi setara dengan enam bulan belajar dan numerasi setara dengan 5 bulan belajar (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021). Adanya *learning loss* dampak dari pembelajaran jarak jauh menjadi dasar dari perubahan kurikulum Merdeka (Rachmawati et al., 2022).

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran (2022) sebagai bentuk dukungan penuh terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia,

bergotong royong dan berkebhinnekaan global melalui Implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menjadi opsi bagi sekolah yang siap melaksanakan dalam rangka pemulihan pembelajaran 2022 sampai dengan 2024 akibat pandemi. Akan tetapi, bagi sekolah yang belum siap melaksanakan Kurikulum Merdeka masih terdapat opsi lain yaitu terus menggunakan Kurikulum 2013, atau melanjutkan dengan Kurikulum Darurat hingga dilakukan evaluasi terhadap kurikulum pemulihan pembelajaran pada tahun 2024. Kurikulum merdeka yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim merumuskan beberapa kebijakan baru. Secara konseptual, kurikulum merdeka ini memberikan kebebasan bagi lembaga maupun peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajarannya (Faiz, Aiman;Kurniawaty, 2020), (Prasetyo et al., 2020), (Sari, 2019). Keunggulan Kurikulum Merdeka dijelaskan oleh Kemdikbud (2021b) berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru (Rahmadayanti, Dewi; Hartoyo, 2022).

Guru memiliki peran yang sangat penting baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam implementasinya. Desain pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran akan memotivasi siswa untuk aktif dan terlatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Herawati & others, 2022). Demikian pula, guru sangat berperan dalam penerapan kebijakan merdeka belajar. Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan efektif bekerja dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas (Alsubaie, 2016). Sebagai seorang pendidik, guru dapat memahami psikologi siswa, mengetahui tentang metode dan strategi pembelajaran. Guru juga berperan sebagai evaluator untuk penilaian hasil belajar siswa. Maka, dalam pengembangan kurikulum, guru perlu memiliki kualitas-kualitas seperti perencana, perancang, manajer, evaluator, peneliti, pengambil keputusan dan administrator. Guru dapat memainkan peran-peran tersebut pada setiap tahapan proses pengembangan kurikulum (Daga, 2021). Peran gurulah yang paling menentukan dalam hal ini. Guru sebagai sentral pendidikan perlu untuk mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga pelaksanaan kurikulum merdeka sesuai dengan yang dicita-citakan. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kesiapan yang baik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Kesiapan merupakan jaminan hasil dalam pelaksanaan perencanaan kurikulum termasuk didalamnya suatu pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas (Wahyudi et al., 2013). Oleh sebab itu, seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatu yang akan dilakukan dengan sebaik-baiknya. Begitu juga dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, seorang guru harus memiliki kesiapan yang baik agar hasilnya sesuai yang diharapkan. Selain itu juga, untuk menuju keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang baik, guru perlu mempersiapkan rancangan-rancangan pembelajaran yang sistematis dari kurikulum yang digunakan di sekolah (Azizah & Witri, 2021). Indikasi rendahnya kualitas pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh kesiapan dari seorang guru yang kurang baik (Wote & Sabarua, 2020). Oleh sebab itu perlu adanya upaya guru

mempersiapkan rencana pembelajaran dengan baik sehingga kualitas pembelajaran sebagai prinsip dasar dalam Pendidikan menjadi baik.

Beberapa penelitian mengemukakan tentang merdeka belajar dalam kaitan dengan peran guru. Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka belajar yaitu (1) merumuskan tujuan spesifik pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum dan karakteristik mata pelajaran dan siswa serta keadaan kelas; (2) mendesain proses pembelajaran yang secara efektif dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan; (3) melaksanakan proses pembelajaran sebagai implementasi kurikulum; (4) melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran; (5) melaksanakan evaluasi terhadap interaksi komponen-komponen kurikulum yang telah diimplementasikan (Dhani, 2020). Pada penelitian tersebut hanya membahas terkait peran guru dalam implementasi kurikulum merdeka tanpa membahas kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Hal tersebut penting dilakukan sebelum guru mengimplementasikan kurikulum merdeka, guru harus mengetahui kesiapannya dalam implementasi kurikulum merdeka. Hal yang sama juga penelitian dari (Saleh, 2020) yang menyimpulkan bahwa guru mengambil peran sangat besar dalam merdeka belajar sebagai penggerak merdeka belajar. Pada penelitian tersebut tidak dibahas bagaimana kesiapan guru dalam menjalankan peran dalam implementasi kurikulum merdeka.

Guru dalam implementasi sebagai penggerak dalam merdeka belajar masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrument penilaian otentik dan implementasi penilaian dalam merdeka belajar (Sugiri & Priatmoko, 2020). Pada penelitian tersebut hanya membahas terkait dengan kesulitan guru dalam menyusun penilaian dalam kurikulum merdeka tanpa membahas kesiapan guru dalam merancang penilaian tersebut. Hal yang sama dalam penelitian Sutisno & Nurdiyanti yang menggambarkan tentang kesulitan guru dalam implementasi merdeka belajar dalam masa pandemic Covid-19 yang dilaksanakan secara daring (Sutisno & Nurdiyanti, 2020). Penelitian tersebut juga tidak membahas terkait dengan kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka padahal kesiapan guru sangat penting untuk mengetahui sejauhmana guru dalam mempersiapkan pelaksanaan kurikulum merdeka.

Guru menjalankan perannya dalam kurikulum merdeka untuk mendesain strategi atau metode pembelajaran berbasis merdeka belajar sebagai respon terhadap revolusi industry 4.0 (Yamin & Syahrir, 2020). Penelitian tersebut juga hanya membahas terkait dengan bagaimana guru dalam mendesain metode pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka tanpa membahas bagaimana kesiapan guru dalam merancang desain strategi tersebut. Pada dasarnya tuntutan kurikulum yaitu pengajar, pembimbing, dan pendidik dengan penjelasan pengajar, guru melaksanakan pendidikan, menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan; Sebagai pembimbing, guru membantu siswa mengenal diri dan masalahnya serta pemecahan masalahnya; Sebagai pendidik, guru memfasilitasi proses pengenalan dan pendewasaan diri siswa melalui pembelajaran (Wibowo & Farnisa, 2018) (Daga, 2021). Penelitian tersebut membahas terkait dengan proses pelaksanaan kurikulum merdeka tanpa membahas terkait dengan kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka.

Berdasarkan kajian tersebut menarik untuk dilakukan kajian secara mendalam analisis kesiapan guru khususnya di Sekolah Dasar di Kota Cirebon.

Penelitian tersebut penting dilakukan karena guru harus mengetahui kesiapannya sebelum implementasi kurikulum tersebut dilaksanakan sehingga guru tidak mengalami kesulitan. Selain itu juga, agar dapat mengetahui seberapa siap guru dalam mengimplementasi kurikulum merdeka dalam mengurangi *learning loss* yang terjadi pada siswa sehingga *learning loss* tidak terjadi pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian survey dan *need assesment*. Target utama penelitian tahap ini adalah peta kesiapan guru sekolah dasar di Kota Cirebon dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Populasi penelitian ini adalah guru SD negeri di Kota Cirebon pada semua kelas. Jumlah SD negeri yang ada di kota Cirebon sebanyak 128 sekolah, sehingga populasi pada penelitian ini adalah 768 guru. Sampel ditetapkan menggunakan teknik *simple random sampling*. Berdasarkan tabel Issac Michael dengan *sampling error* 5%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 238 orang guru. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen angket yang diberikan kepada guru dan wawancara kepada beberapa *key informan*. Adapun *key informan* dalam penelitian ini adalah Kabid Dikdas Kota Cirebon dan beberapa kepala sekolah.

Indikator kesiapan guru terdiri dari: (1) pemahaman guru tentang kebijakan kurikulum merdeka; (2) pemahaman guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran profil pelajar Pancasila; (3) pemahaman guru dalam mengimplementasikan pembelajaran abad 21; (4) kesiapan guru mengidentifikasi potensi peserta didik. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan langkah-langkah: (1) telaah seluruh data yang diperoleh dari sumber data, (2) kategorikan dan klasifikasikan data sesuai dengan permasalahan penelitian, (3) reduksi dan kodifikasi data untuk selanjutnya dibuat abstraksi dan pemaknaan, dan (4) buat simpulan hasil analisis. (Sunuyeko et al., 2016). Data yang didapatkan kemudian diolah menggunakan rumus:

$$P = (\text{skor yang diperoleh} / \text{skor maksimum}) \times 100$$

Kategori dan klasifikasi hasil pengolahan data mengacu pada pengkategorian menurut Seventika, Sukestiyarno dan Mariani seperti pada Tabel berikut:

Tabel 1. Kategori Hasil Pengolahan Data

Rata-Rata Skor	Kriteria
$75\% \leq P < 100\%$	Baik
$60\% \leq P < 75\%$	Cukup
$0\% \leq P < 60\%$	Rendah

(Sumber: Seventika, Sukestiyarno dan Mariani (Seventika et al., 2018))

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

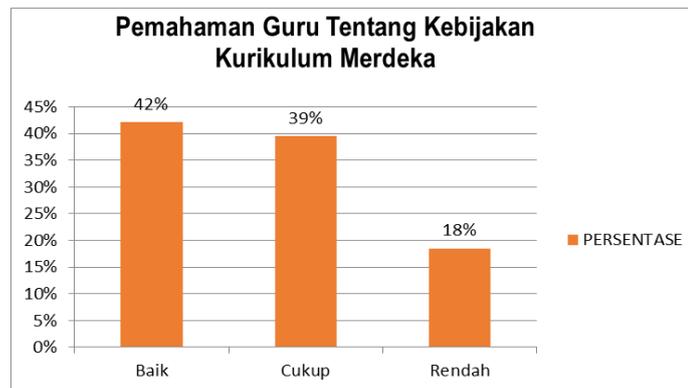
Pemahaman guru SD di Kota Cirebon tentang kebijakan kurikulum merdeka

Kebijakan kurikulum Merdeka muncul sebagai salah satu alternatif yang ditawarkan pemerintah untuk mengatasi terjadinya *learning lost* dan *learning gap* akibat pandemic Covid 19. Hasil wawancara dengan Kabid Dikdas Kota Cirebon

memberikan informasi bahwa terkait dengan kurikulum Merdeka, telah disampaikan kepada setiap satuan pendidikan dasar di wilayah kota Cirebon berbagai aturan mengenai kurikulum baru ini sesuai aturan yang ditetapkan pemerintah pusat. Setiap satuan pendidikan diberikan opsi dalam melaksanakan kurikulum sesuai kebutuhan belajar peserta didik. Setiap sekolah diperkenan memilih salah satu dari tiga jenis kurikulum untuk diterapkan di sekolah masing-masing, yaitu: (1) kurikulum 2013; (2) kurikulum Darurat (yaitu kurikulum yang disederhanakan oleh Kemendikbudristek); atau (3) Kurikulum Merdeka.

Dijelaskan oleh Kabid Dikdas Kota Cirebon bahwa sekolah yang ingin menerapkan kurikulum merdeka harus mempelajari secara mandiri materi terkait konsep kurikulum merdeka yang telah disiapkan oleh Kemendikbudristek. Jika setelah mempelajari materi tersebut sekolah merasa siap, maka akan diminta mengisi formulir pendaftaran dan survei singkat yang telah disiapkan oleh Kemendikbudristek pula. Hasil survei ini nantinya digunakan untuk memetakan tingkat kesiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengisian angket oleh guru-guru SD negeri di Kota Cirebon, diperoleh informasi sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



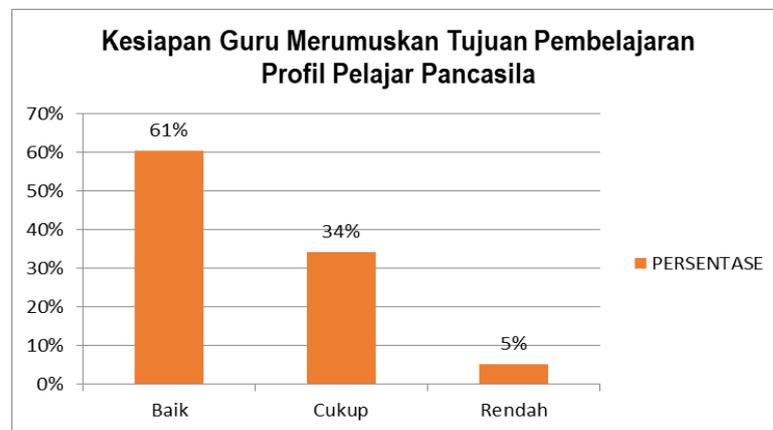
Gambar 1. Diagram batang pemahaman guru tentang kebijakan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa 42 % guru telah memahami dengan baik tentang kebijakan kurikulum merdeka. 18 % guru memiliki pemahaman yang rendah, sedangkan 39 % masuk dalam kategori cukup terkait pemahaman tentang kebijakan kurikulum tersebut. Para guru menyatakan bahwa mereka telah mengetahui kebijakan kurikulum merdeka tersebut, namun mereka menyatakan masih bingung bagaimana mengimplementasikan kurikulum tersebut dalam pembelajaran sehari-hari. Pada umumnya guru-guru tersebut juga belum pernah mengikuti pelatihan terkait kebijakan kurikulum merdeka. Hanya sebagian kecil saja dari mereka yang memiliki inisiatif untuk mencari informasi terkait bagaimana mengimplementasikan kurikulum merdeka melalui berbagai situs Kemendikbudristek. Hal-hal yang dibutuhkan untuk memperkuat pemahaman guru terkait Kurikulum Merdeka adalah: (1) memahami capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum merdeka; (2) Cara menyusun tujuan pembelajaran (TP); (3) Cara menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP); (4) memahami langkah penyusunan kurikulum operasional sekolah; dan (5) implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kesiapan guru SD di Kota Cirebon dalam merumuskan tujuan pembelajaran profil Pancasila

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan tujuan siswa memiliki waktu cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensinya. Guru lebih leluasa memilih perangkat ajar sesuai kebutuhan dan minat siswanya. Lebih lanjut Kabid Dikdas Kota Cirebon menjelaskan bahwa dalam Kurikulum Merdeka terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila yang dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang dipilih dari berbagai tema yang telah ditetapkan pemerintah. Proyek Penguatan profil pelajar Pancasila ini bukan diarahkan untuk mencapai target pembelajaran tertentu, sehingga proyek ini tidak terikat dengan konten mata pelajaran.

Berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila, hasil penelitian terhadap guru SD negeri di Kota Cirebon menunjukkan hasil yang baik sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Diagram batang kesiapan guru merumuskan tujuan pembelajaran Profil Pelajar Pancasila

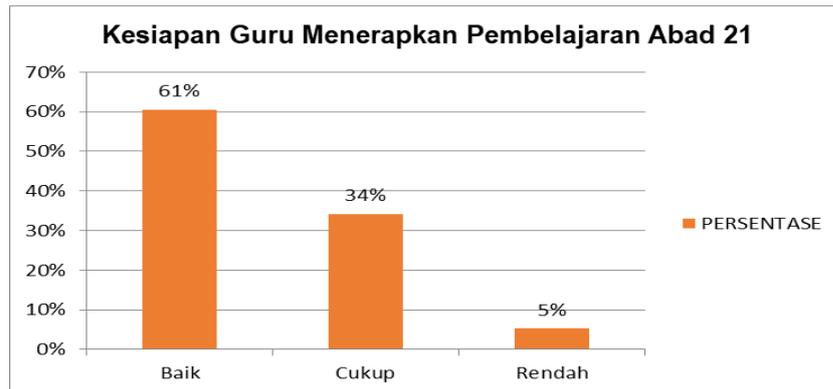
Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa hanya 5% saja guru yang tidak memiliki kesiapan dalam merumuskan tujuan pembelajaran profil pelajar Pancasila. 61% guru memiliki kesiapan yang baik, sedang sisanya sebanyak 34% memiliki kesiapan yang cukup. Hal ini dapat dimengerti karena memang guru selama ini telah berupa secara optimal untuk mewujudkan profil pelajar yang berkarakter sesuai dengan amanat tujuan pendidikan nasional untuk membangun karakter penerus bangsa yang bertakwa kepada Tuhan YME, memperkaya ilmu pengetahuan, kreativitas, keterampilan, kepercayaan diri, dan mengembangkan motivasi secara optimal terhadap diri sendiri.

1. Kesiapan guru SD di Kota Cirebon dalam implementasi pembelajaran abad 21

Hasil wawancara mendalam dengan Kabid Dikdas Kota Cirebon memberikan informasi bahwa berkaitan dengan pembelajaran abad 21 telah terkoneksi dengan kurikulum 2013 yang selama ini diterapkan dalam pembelajaran. Menurut key informan dalam penelitian ini, pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang dirancang untuk mempersiapkan generasi muda untuk mampu beradaptasi secara cepat terhadap arus perkembangan teknologi yang pesat. Oleh karenanya siswa harus menguasai 4 keterampilan belajar (4C), yaitu: (1) *creativity and innovation*; (2) *critical thinking and problem solving*; (3) *communication*; dan (4)

collaboration. Oleh karenanya, menurut Kabid Dikdas Kota Cirebon, guru harus memiliki karakter: (1) pembelajar sepanjang hayat; (2) menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran; (3) kreatif dan inovatif; (4) melakukan refleksi diri; (5) berkolaborasi dalam pembelajaran; (6) memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran; dan (7) menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Selanjutnya, hasil pengisian angket oleh guru, memberikan gambaran bahwa pada umumnya guru telah siap mengimplementasikan pembelajaran yang mampu mendorong siswa menguasai keterampilan 4C. Hal ini terlihat pada gambar berikut:



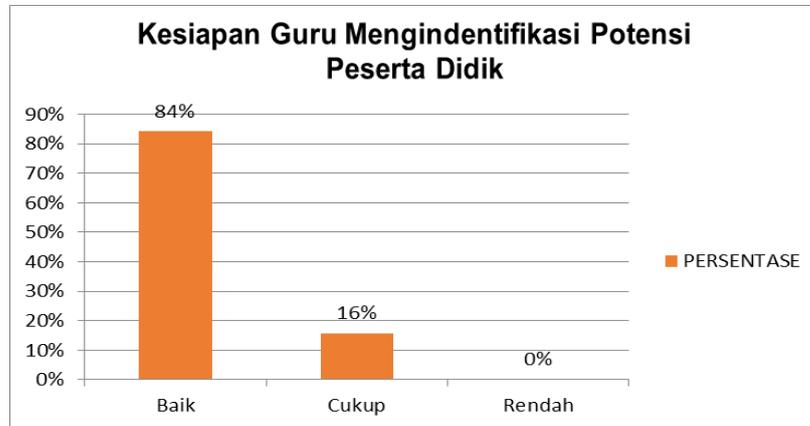
Gambar 3. Diagram batang kesiapan guru mengimplementasikan pembelajaran abad 21

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa hanya 5 % saja guru yang merasa belum siap menerapkan pembelajaran abad 21. Sementara itu 61% sudah siap dengan konsep pembelajaran abad 21. Guru pada umumnya sudah merancang pembelajaran yang berpihak pada siswa dan memperhatikan karakter siswanya dalam penyusunan RPP tersebut. Media pembelajaran yang digunakan juga diupayakan untuk dapat merangsang siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Untuk 34% guru yang masuk kategori cukup siap dalam penerapan pembelajaran abad 21 perlu penguatan untuk mengimplementasikan *project based learning* (PBL) sehingga aktifitas belajar siswa semakin meningkat.

2. Kesiapan guru SD di Kota Cirebon dalam mengidentifikasi potensi diri peserta didik SD

Kabid Dikdas Kota Cirebon menjelaskan bahwa guru harus mampu memahami karakteristik siswa yang menjadi ciri khas mereka dalam belajar agar guru mampu mengoptimalkan pengembangan potensi siswanya. Langkah ini seharusnya dilakukan oleh guru dan jangan ditinggalkan karena salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran tergantung pada bagaimana siswa mengenal dirinya, tahu apa kelebihan dan kekurangannya, paham apa minat dan bakat yang dikuasai. Lebih lanjut Kabid Dikdas Kota Cirebon menyatakan bahwa jika guru mampu mengidentifikasi potensi siswanya, diharapkan pembelajaran yang dilakukan dapat menumbuhkan perilaku positif siswa misalnya: jujur, mandiri, saling menghargai dan menghormati keberagaman yang ada diantara teman-temannya, disiplin dan memiliki semangat gotong royong. Dengan melakukan identifikasi potensi diri peserta didik, akan dapat meningkatkan motivasi, semangat dan cara belajar siswa yang efektif.

Selanjutnya, hasil pengisian kuesioner oleh guru SD negeri di Kota Cirebon memberikan informasi bahwa semua guru telah siap untuk melakukan identifikasi potensi siswanya sebelum merancang pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Diagram batang kesiapan guru mengidentifikasi potensi peserta didik

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa 84% guru masuk dalam kategori baik dalam kesiapan mengidentifikasi potensi peserta didiknya. Guru memahami bahwa perlu untuk melakukan asesmen potensi diri siswa sebelum merancang pembelajaran semester. Guru juga memahami dengan baik hal-hal sebagai berikut: (1) perlunya merencanakan lingkungan pembelajaran yang sesuai kebutuhan belajar siswa; (2) memberikan kesempatan siswa untuk beraktivitas secara mandiri dan berkelompok; (3) perlunya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk memfasilitasi potensi diri siswa; (4) membuka ruang diskusi dan berpendapat bagi siswa; (5) perlunya memberikan pilihan kepada siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman konsepnya sesuai minat; (6) memberi kesempatan kepada siswa untuk tampil memimpin kelas/kelompok secara bergantian; dan (7) memberikan apresiasi terhadap hal baik yang dilakukan siswa.

Pembahasan

Pemahaman guru SD di Kota Cirebon tentang kebijakan kurikulum merdeka

Kualitas pendidikan Indonesia berdasarkan *word population review 2021* menempatkan negeri ini pada peringkat ke-54 dari 78 negara yang masuk dalam pemeringkatan pendidikan dunia (Media Indonesia, 2022). Kondisi ini diperparah oleh adanya pandemic Covid-19 yang berdampak pada seluruh sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Masa pandemic Covid-19 menyebabkan terjadinya ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dan kesenjangan pembelajaran (*learning gap*) pada ketercapaian kompetensi siswa. Untuk itu dibutuhkan adanya penyederhanaan dan penyempurnaan kurikulum untuk menyesuaikan perkembangan situasi dan kebutuhan terkini (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022). Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pemulihan pembelajaran yang ditetapkan pemerintah pasca kondisi pandemic Covid-19. Dalam kurikulum ini, diupayakan untuk memberikan layanan pendidikan yang berpihak pada siswa. Oleh karenanya diberikan ruang kepada

guru untuk berefleksi melalui berbagai hal agar kurikulum operasional tingkat satuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dapat dipahami bahwa pemerintah telah memberlakukan Kurikulum Merdeka secara bertahap pada sekolah-sekolah penggerak. Sementara itu selain sekolah penggerak diberikan keleluasaan untuk memilih penerapan kurikulum ini, mulai dari mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Pada Mandiri Belajar, sekolah diberikan kebebasan menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka dengan tetap menggunakan Kurikulum 2013; Mandiri Berubah, sekolah diberikan keleluasaan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan; Mandiri Berbagi adalah sekolah mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar yang dibutuhkan (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan KemendikbudRistek, 2022b)

SD negeri di Kota Cirebon belum ada yang menjadi sekolah penggerak, namun menerapkan mandiri belajar. Sekolah-sekolah ini menerapkan sebagian prinsip kurikulum merdeka dengan tetap menggunakan kurikulum 2013. Mengacu pada hasil penelitian yang ditunjukkan pada gambar 1, dapat disimpulkan bahwa guru-guru SD Negeri di Kota Cirebon memahami esensi dari Kurikulum Merdeka. Mereka paham prinsip dan langkah menerapkan kurikulum merdeka, namun bagaimana mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran masih membutuhkan pelatihan. Hal ini sejalan dengan riset yang dilakukan Cholifah Tur Rosidah, dkk yang menjelaskan bahwa secara teoritis guru cukup paham bagaimana menerapkan penilaian autentik dalam kurikulum merdeka, namun dalam penerapannya masih membutuhkan pelatihan lebih lanjut (Rosidah et al., 2021).

Dikutip dari hasil kajian yang dilakukan oleh Anggraena, dkk dijelaskan bahwa Kurikulum Merdeka membawa perubahan yaitu: sederhana, fleksibel, berfokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik, selaras, gotong royong, memperhatikan hasil kajian dan umpan balik (Anggraena et al., 2022). Karakteristik utama yang ditekankan dalam rancangan struktur kurikulum ini adalah: (1) adanya perubahan status mata pelajaran, (2) satuan pendidikan memiliki wewenang untuk mengembangkan kurikulum operasional, (3) pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu intrakurikuler dan kokurikuler dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan (4) adanya pilihan yang dapat ditentukan oleh peserta didik (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Pada kurikulum Merdeka, sebelum merencanakan pembelajaran sangat penting bagi kepala sekolah dan guru, untuk memahami karakteristik satuan pendidikan sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang kontekstual, berpihak kepada siswa, serta memastikan tidak ada anak yang tertinggal dalam proses belajar. Untuk itu aktivitas asesmen karakteristik satuan pendidikan menjadi penting untuk membuka kesadaran bahwa pada latar belakang siswa yang berbeda memerlukan layanan yang berbeda. Adapun tahapan yang harus dilakukan dalam implementasi kurikulum Merdeka adalah: (1) Perencanaan, meliputi: (a) Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan; (b) Perancangan alur tujuan pembelajaran; (c) perencanaan pembelajaran dan asesmen; (d) penggunaan dan pengembangan perangkat ajar; (e) Perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila; (2) Pelaksanaan Pembelajaran, meliputi: (a) Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila; (b) Penerapan

pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (c) keterpaduan penilaian dalam pembelajaran; (d) Pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik (pendidikan dasar dan menengah); (e) Kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran; (f) Kolaborasi dengan orang tua/keluarga dalam pembelajaran; (g) Kolaborasi dengan masyarakat/komunitas/industry; (h) Refleksi, evaluasi dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan KemendikbudRistek, 2022b).

Kesiapan satuan pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum tidak terbatas pada kemampuan secara kognitif saja, misalnya memahami isi kurikulumnya serta cara menerapkannya. Kesesuaian antara filosofi kurikulum dengan paradigma guru tentang perannya sebagai pendidik serta prinsip-prinsip pembelajaran yang dipegangnya adalah faktor yang juga menjadi penentu kesiapan guru untuk mengimplementasikan kurikulum (Anggraena et al., 2022). Selain itu komitmen guru untuk mengimplementasikan kurikulum juga menjadi faktor pendorong implementasi kurikulum yang efektif. Hal ini ditunjukkan dalam berbagai penelitian yang dilakukan di banyak negara sebagaimana laporan OECD dan riset dari Cheung & Wong, bahwa motivasi intrinsik, antusiasme untuk melakukan perubahan dan memberikan layanan pendidikan yang lebih baik kepada peserta didiknya merupakan faktor yang berkontribusi pada keberhasilan implementasi kurikulum (OECD, 2019) (Cheung & Wong, 2012).

Kesiapan guru SD di Kota Cirebon dalam merumuskan tujuan pembelajaran profil Pancasila

Profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks ini, Profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan upaya menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan kedalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Karakter dan kemampuan ini dibangun dalam keseharian peserta didik dan dihidupkan dalam diri siswa melalui budaya sekolah meliputi iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi, serta norma yang berlaku di sekolah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 menyatakan “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila”. Yang dimaksud dengan Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utamanya yaitu: beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan KemendikbudRistek, 2022a).

Bagi guru SD Negeri di Kota Cirebon, menerapkan pembelajaran dengan tujuan membentuk profil pelajar Pancasila sudah dilakukan. Sehingga pemahaman guru terkait merumuskan tujuan pembelajaran profil pelajar Pancasila sudah menunjukkan capaian yang baik sebagaimana terlihat pada gambar 2. Hal ini

dimungkinkan karena dalam kurikulum 2013 pembentukan karakter juga menjadi tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayuningsih menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam pembentukan profil pelajar Pancasila sebenarnya sudah diupayakan baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas melalui keteladanan dan pembiasaan (Rahayuningsih, 2021).

Kesiapan guru SD di Kota Cirebon dalam implementasi pembelajaran abad 21

Harapan kompetensi Abad ke-21 pada peserta didik adalah menjadi manusia unggul dan produktif serta warga negara yang demokratis sehingga mampu berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan juga memiliki jiwa yang tangguh dalam menghadapi semua tantangan yang ada dalam menghadapi perkembangan zaman (Rachmawati et al., 2022). Pembelajaran abad 21 bisa ditandai dengan perubahan paradigma *teaching (root learning)* menjadi *learning (deep learning)*. Pembelajaran abad 21 dirancang dengan mengintegrasikan berbagai keterampilan dan visi pembelajaran ke dalam proses belajar yang tergambar pada kerangka Framework for 21st Century Learning yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik (<https://www.battelleforkids.org/networks/p21>). Penerapan setiap keterampilan abad 21 tersebut membutuhkan pengembangan pengetahuan dan pemahaman subjek akademik, dengan harapan peserta didik mampu berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, memecahkan masalah, dan juga berkolaborasi dengan orang lain untuk membangun kerja sama (Rosidah et al., 2021).

Pembelajaran yang mengintegrasikan pencapaian kompetensi abad 21 telah siap diimplementasikan oleh guru-guru SD negeri di Kota Cirebon. Hal ini terlihat pada gambar 3. Hal ini dimungkinkan karena Implementasi kurikulum 2013 mengacu pada tiga aspek penting yaitu: (1) perencanaan, dapat dilakukan secara kolaborasi; (2) pendekatan saintifik, untuk mengakomodir berfikir kreatif atau pemecahan masalah, kolaborasi, inovasi dan kreativitas serta komunikasi peserta didik; dan (3) penilaian autentik untuk menilai hasil belajar siswa berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja (hasil kerja) (Dahlia et al., 2019). Oleh karenanya guru-guru tersebut pada umumnya telah menerapkan model pembelajaran yang mengintegrasikan kecakapan abad 21 disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Eneng Martini yang menjelaskan bahwa Penggunaan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 yang digunakan dalam proses belajar mengajar sebagai cara membangun karakter harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Martini, 2018). Namun demikian untuk memotivasi siswa lebih aktif dalam pembelajaran, guru-guru SD Negeri di Kota Cirebon masih membutuhkan pendampingan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dengan harapan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi semakin baik.

Kesiapan guru SD di Kota Cirebon dalam mengidentifikasi potensi diri peserta didik SD

Hakikat dari tujuan pembelajaran adalah membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Jika peserta didik mengenali potensinya, maka akan mudah bagi mereka untuk meraih prestasi terbaiknya. Karena potensi seseorang itu sifatnya masih tersembunyi/tersimpan dalam diri, maka guru harus berperan aktif untuk mengidentifikasi potensi tersebut kemudian dikembangkan secara optimal. Menyadari demikian pentingnya identifikasi potensi peserta didik, guru-guru SD Negeri di Kota Cirebon telah siap dan bahkan telah melakukan identifikasi berbagai potensi dalam diri peserta

didiknya. Praktik baik yang telah diterapkan guru-guru SD Negeri Kota Cirebon untuk mengidentifikasi potensi diri peserta didik diantaranya dengan melakukan: (1) mendesain lingkungan belajar sesuai kebutuhan peserta didik; (2) merancang pembelajaran siswa aktif untuk membuka ruang diskusi, kerja tim, dan komunikasi antar peserta didik; (3) menerapkan sistem *reward and punishment*. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Aam Amaliyah dan Azwar Rahmat yang menjelaskan bahwa guru mengembangkan potensi diri peserta didik dengan memberikan bimbingan secara intensif, pendampingan bagi peserta didik yang motivasinya rendah, memberikan teladan, serta memberikan sanksi dan hadiah terhadap peserta didik (Amaliyah & Rahmat, 2021).

Kesimpulan senada dipaparkan pula oleh Azhar dan Sa'idah dari penelitiannya yang menjelaskan bahwa strategi mengembangkan potensi peserta didik adalah: (1) menerapkan metode Aadah atau Pembiasaan; (2) menerapkan Metode Qudwah atau Keteladanan; (3) menerapkan Metode Mau'idzoh atau Pemberian Nasehat; (4) Menciptakan iklim religius yang kondusif; 5) Membangun sikap mental anak; 6) Terpadu dalam proses pembelajaran; 7) Memberikan program bimbingan dan konseling; 8) Mengembangkan nilai moral melalui kegiatan ekstrakurikuler dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam); 9) Kerja sama dengan pihak lain dan mulahadzah (mekanisme control) (Azhar & Sa'idah, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa bahwa guru SD Negeri di Kota Cirebon telah siap dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran di kelas. Rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa guru-guru membutuhkan penguatan terkait: (1) memahami capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum merdeka; (2) Cara menyusun tujuan pembelajaran (TP); (3) Cara menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP); (4) memahami langkah penyusunan kurikulum operasional sekolah; dan (5) implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Daftar Pustaka

- Alsubaie, M. A. (2016). Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 106–107.
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28–45.
- Anggraena, Yogi, Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Wideaswati, D. (2022). Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*.
- Azhar, K., & Sa'idah, I. (2017). Studi analisis upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik di MI Kabupaten Demak. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(2).
- Azizah, L., & Witri, S. (2021). Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Penerapan Total Quality Management dalam Program Akreditasi Sekolah. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1(1), 69–78. <https://doi.org/10.35878/guru.v1i1.263>
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Kajian Akademik: Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/kurikulum->

- merdeka/Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran (2).pdf
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan KemendikbudRistek. (2022a). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan KemendikbudRistek. (2022b). *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*. <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Tahapan-Implementasi-Kurikulum-Merdeka.pdf>
- Cheung, A. C. K., & Wong, P. M. (2012). Factors affecting the implementation of curriculum reform in Hong Kong, China: Key findings from a large-scale survey study. *International Journal of Educational Management*, 26(1), 39–54.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dahlia, D., Adrian, Y., & Saufi, M. (2019). Persepsi guru sekolah dasar menyikapi pembelajaran abad 21 melalui kearifan lokal Kalimantan Selatan. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1).
- Dhani, R. R. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 45–50.
- Faiz, Aiman;Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progressivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Herawati, E. S. B., & others. (2022). Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 5(1), 39–50.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2021). *Dorong Pemulihan Pembelajaran di Masa Pandemi, Kurikulum Nasional Siapkan Tiga Opsi*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/dorong-pemulihan-pembelajaran-di-masa-pandemi-kurikulum-nasional-siapkan-tiga-opsi>
- Martini, E. (2018). Membangun karakter generasi muda melalui model pembelajaran berbasis kecakapan abad 21. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(2), 21–27.
- Media Indonesia. (2022). Membenahi Kualitas Pendidikan Kita. *Media Indonesia*. <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/membenahi-kualitas-pendidikan-kita>
- OECD. (2019). *Future of Education and Skills 2030: Curriculum Analysis*.
- Prasetyo, M. A. M., Bashori, B., & ... (2020). Strategy of Boarding School (Pesantren) Education in Dealing With the Covid-19 Pandemic. *Khalifa: Journal of Islamic ...*, 4(2), 142–160.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187.
- Rahmadayanti, Dewi; Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7189.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 12 No(1), 87–103.

<https://doi.org/doi.org/10.21009/10.21009/JPD.081>

- Saleh, M. (2020). "Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19." *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 1*, 51–56.
- Sari, R. M. (2019). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1*(1), 38–50. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326>
- Seventika, S. Y., Sukestiyarno, Y. L., & Mariani, S. (2018). Critical thinking analysis based on Facione (2015) - Angelo (1995) logical mathematics material of vocational high school (VHS). *Journal of Physics: Conference Series*.
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 4*(1), 53. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>
- Sunuyeko, N., Lani, A., & Wahyuni, L. (2016). Analisis Kebutuhan Guru Dalam Pengimplementasian. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan, 25*(1), 18–26. <https://doi.org/10.17977/um009v25i12016p018>
- Sutisno, A. N., & Nurdiyanti, D. (2020). Sistem Daring Pembelajaran Jarak Jauh sebagai Realisasi Merdeka Belajar di Masa Pandemi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 4*(2), 265. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.45286>
- Wahyudi, R., Santosa, S., & Sumaryati, S. (2013). Pengaruh Kesiapan Guru Mengajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Efektivitas Pembelajaran di SMK Kristen 1 Surakarta. *JUPE UNS, 2*(2), 37–48.
- Wibowo, I. S., & Farnisa, R. (2018). Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 3*(2), 181–202. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6758>
- Wote, A. Y. V., & Sabarua, J. O. (2020). Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar di Kelas. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora, 1*(1), 1–12. <https://doi.org/10.51135/kambotivolliss1pp1-12>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 6*(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>